

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada Kemajuan Era Global, Perguruan tinggi merupakan tahap penting dalam kehidupan seseorang yang berperan dalam membentuk pola pikir, potensi, dan perkembangan pribadi mahasiswa. Pendidikan dapat ditempuh secara formal hingga tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan sebuah institut yang memiliki peran luas dalam pengembangan sumber daya yang unggul, berkualitas, dan inovasi (Herlina, 2021). Selama masa perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik dan non-akademik yang dapat mempengaruhi kesuksesan akademik dan kesejahteraan pribadi mereka. Salah satu aspek kunci yang berpengaruh terhadap pencapaian akademik dan perkembangan pribadi adalah pola pikir dan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri.

(Akram, dkk, 2019), menjelaskan bahwa, suatu kemampuan yang dimiliki mahasiswa akan berpengaruh pada kesuksesan akademik seperti berusaha mengerjakan tugas kuliah dengan maksimal, mengerjakan quis, meriview jurnal/buku, presentasi, praktikum, penelitian, membuat laporan dan lain sebagainya, ditambah PKL (praktik kerja lapangan), KKN (kuliah kerja nyata) dan skripsi. Karena itu, mahasiswa perlu memiliki dorongan belajar yang lebih besar agar dapat mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi. Melihat fenomena perkuliahan yang cukup padat dalam beberapa tahun terakhir, konsep Growth Mindset dan Locus of Control Internal telah menjadi fokus utama penelitian dalam bidang psikologi pendidikan.

*Growth Mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan ketekunan, sedangkan *Locus of Control Internal* adalah dimensi kepribadian yang menggambarkan sejauh mana individu percaya bahwa mereka memiliki kendali atas hasil dan kejadian dalam hidup mereka. Mahasiswa yang berada dalam katagori ini condong berpikir positif tentang kemampuan mereka dan mampu memperbaiki diri dengan melihat sisi kelemahannya dalam segala hal. Kebanyakan orang dengan cara berpikir growth mindset percaya bahwa kemampuan seseorang itu adalah dinamis dan bisa diperbaiki dengan usaha yang baik (Duckworth, 2016).

Menurut Chen dkk. (2021) dimensi dari *growth mindset* ada enam yaitu: motivasi (*motivation*), sikap (*attitude*), tantangan (*challenge*), kegigihan (*grit*), kesulitan (*adversity*) dan pola pikir positif (*positive mindset*). *Growth mindset* mempunyai perubahan dan menghargai proses yang terjadi dalam sebuah usaha. Sedangkan *fixed mindset*, tidak menyukai perubahan dan kebanyakan melihat atau menilai dari hasil akhirnya. Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa pola pikir bukanlah suatu hal yang permanen dan bisa berubah kapan saja. Seseorang bisa mengubah pola pikirnya untuk menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan nya. Jika seseorang berpikir *growth mindset* sebagai sarana untuk memberikan pujian dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, maka itu tidak benar dan merupakan kekeliruan.

Hasil penelitian Srihastuti dan Wulandari (2021) *Growth mindset* berdampak kepada nilai akademik, *growth mindset* dengan signifikan bisa menaikkan skor prestasi serta nilai akademik pelajar maupun mahasiswa. Mempunyai *growth*

*mindset* menunjang peserta didik berprestasi tinggi walaupun menemui stereotip mengenai kecakapan mereka. Lee dan Kim (2021) Menyatakan jika *growth mindset* berdampak kepada kenaikan *great* individu. Berbagai pengamatan dahulu menyatakan salah satu aspek yang berpengaruh kepada *great* adalah *growth mindset*. Hingga saat ini, belum banyak referensi yang berhubungan pada dampak *growth mindset* dan *great* akademik di Indonesia. Hal ini disebabkan juga karena Kondisi psikologis mahasiswa yang juga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Kondisi psikologis yang tidak stabil menimbulkan kebingungan dan distorsi persepsi pada mahasiswa (Hasanah, 2020). *Growth mindset* dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosi, karakter kepribadian atau *trait*, serta evaluasi diri atau *core self-evaluation* yang meliputi stabilitas emosi, harga diri atau *self-esteem*, efikasi diri atau *self-efficacy*, dan *locus of control*. Salah satu faktor yang sangat menarik dan sangat terlihat hubungannya dengan *growth mindset* yaitu *internal locus of control*.

*Locus of control* merupakan konsep yang menjelaskan apakah seseorang merasa bahwa pengendalian hidup mereka berada pada genggaman tangan mereka sendiri *locus of control internal* atau genggaman tangan orang dan hal lainnya *locus of control external* (Rotter, 1996). *Locus of control* yaitu dimana bahwa setiap tingkat individu adalah penentu nasib itu sendiri (Robbins & Judge, 20018:138). Menurut pendekatan (Rotter, 1996) *locus of control* dibedakan menjadi dua sumber yang berbeda pengendaliannya yaitu *internal* dan *eksternal*. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* tinggi percaya akan hasil dari peristiwa-peristiwa terutama dipengaruhi dari perilaku dan tindakannya sendiri. Sebaliknya seseorang

yang memiliki *locus of control eksternal* tinggi percaya bahwa nasib dan peruntungannya menentukan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka, meliputi kesuksesan hingga kegagalan.

Dalam penelitiannya, Abidin & Fitriyah, (2017) menyatakan bahwa Individu yang memiliki *locus of control internal* tinggi memiliki pengendalian yang baik pada perilakunya dan lebih menunjukkan perilaku yang politis daripada seseorang dengan *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control internal* memiliki cara pandang individu dalam menanamkan keyakinan dirinya terhadap usaha yang dilakukannya untuk mencapai sebuah keberhasilan, Zulkaida, dkk (2007). Individu dengan *locus of control internal* mampu lebih aktif saat mencari informasi serta pengetahuan tentang situasi mereka daripada seseorang dengan *locus of control eksternal*. Saat berada pada perilaku politik memiliki kecenderungan untuk terlibat dan lebih kuat pada individu dengan *locus of control internal*. Individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa mereka sendiri yang menentukan nasibnya. Individu percaya bahwa pengalaman dikendalikan oleh keterampilan dan usaha setiap individu. Sebagai contoh, individu dengan *locus of control internal* tinggi akan berkata “semakin saya belajar, semakin tinggi nilai yang saya peroleh” (Gershaw, 1989).

Teori *social learning* Rotter yang menjeaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam belajar, salah satunya adalah *expectancy* (ekspektasi) atau harapan seseorang bahwa *reinforcement* akan muncul dalam situasi tertentu. *Locus of control* adalah sikap, keyakinan atau harapan umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya (Rotter,

1966), harapan umum yang berpedoman pada keyakinan seseorang bahwa individu dapat atau tidak dapat mengontrol kehidupannya (Feist & Feist, 2008). *Locus of control* sebagai harapan seseorang tentang sumber pengetahuan yang khusus (Peterson, 2003). Realita yang terjadi mengungkapkan bahwa mahasiswa masih minim menerapkan *locus of control* pada dirinya. Berbagai kondisi mempengaruhi dalam proses tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *locus of control internal* menurut Monks dkk (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) perkembangan *locus of control internal* bisa terjadi oleh berbagai aspek yaitu, faktor keluarga keluarga merupakan tempat awal untuk anak dalam bersosialisasi. Keakraban serta pola asuh orang tua terhadap anak bisa menyebabkan pembentukan kepribadian anak. Perilaku orang tua yang memberi dukungan, kebebasan dan lebih demokratis terhadap anak cenderung ke arah *locus of control internal*. Apabila orang tua bertabiat menghukum, memusuhi dan mendominasi akan mendorong ke arah *locus of control eksternal*. Faktor sosial, dalam kehidupan masyarakat, setiap individu memiliki status sosial ekonomi yang tidak sama. Individu yang berasal dari status ekonomi menengah keatas akan lebih memiliki *locus of control internal* yang tinggi. Hal ini dikarenakan individu dengan status sosial menengah keatas lebih yakin diri dalam melaksanakan kontrol atas hidupnya.

Hal diatas didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2022 terhadap lima orang mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa terkadang subjek tidak bisa mengontrol emosi, karena banyaknya tuntutan yang harus dilakukan saat subjek melakukan pembelajaran di

kelasnya. Subjek mengalami kesulitan, namun harus memaksimalkan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang impiannya agar mendapatkan nilai yang bagus dalam kuliahnya. Pada saat subjek mendapatkan tantangan dalam kegiatannya, subjek terkadang memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dirinya. Subjek menginginkan apa yang terbesit dalam pikirannya terjadi, sehingga subjek bisa merasakan kesenangan jika memperoleh apa yang diinginkan. Subjek memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkan, namun subjek tidak meninggalkan tanggung jawabnya dalam kegiatan lain saat subjek melakukan kegiatan yang diinginkannya. Pola pikir yang positif selalu ditekankan agar dapat melakukan segala hal yang diinginkan.

Pada fenomena Realitanya, faktor orang tua yang mendidik anak-anaknya mewakili nilai-nilai serta perilaku atas kelas sosial mereka. Kelas sosial yang diungkapkan tidak hanya mengenai status ekonomi, namun juga memiliki makna yang luas, termasuk tingkat pembelajaran, kebiasaan, pendapatan dan pola hidup. Individu dalam kelas sosial ekonomi tertentu dengan kecenderungan dari sebuah sistem nilai yang mencakup gaya membesarkan anak, yang mengacu pada perkembangan karakter kepribadian yang berbeda. Dalam lingkungan otokratis pada sikap di bawah kontrol yang ketat, anak-anak tumbuh sebagai pemalu, suka bergantung *locus of control eksternal*. Hal tersebutlah yang saat ini sedang terjadi pada kalangan Mahasiswa yang sedang berkembang pada lingkungan yang demokratis, mengembangkan rasa individualisme yang kuat menjadi mandiri, dominan, mempunyai keahlian interaksi sosial, percaya diri, dan rasa ingin tahu yang besar *locus of control internal*. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hal tersebut

salah satunya adalah Faktor motivasi. Faktor Motivasi menurut (Forte dalam Karimi Alipour, 2011), kepuasan kerja, harga diri, peningkatan kualitas hidup motivasi *internal* dan pekerjaan yang lebih baik, promosi jabatan, gaji yang lebih tinggi motivasi *eksternal* dapat mempengaruhi *locus of control* pada setiap individu. *Reward* dan *punishment* motivasi *eksternal* sangat mempengaruhi oleh *locus of control* menurut Mischel (Nevid dalam, 2009:498).

Faktor pelatihan program juga merupakan Faktor yang mempengaruhi *locus of control*. Faktor pelatihan telah terpercaya efektif mempengaruhi *locus of control* individu sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengatasi hal-hal yang memberikan efek buruk. Menurut Luzzo, Funk Strang (Huang dalam Ford, 2011), pelatihan dapat mendorong pengendalian *internal* yang lebih besar, meningkatkan efisiensi dan memperbaiki keputusan karir. Seseorang dengan *locus of control internal* sering digambarkan sebagai orang yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa orang dapat belajar dan melakukan apapun yang mereka pikirkan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* adalah salah satu konsep dalam kepribadian manusia yang berkaitan dengan pola pikir berkembang atau *growth mindset*, kontrol diri dan penilaian terhadap diri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan *growth mindset* dengan *locus of control internal* pada mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis secara khusus ingin membahas penelitian ini. Adapun apa yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara *growth mindset* dengan *locus of control internal* pada mahasiswa?
2. Bagaimana hubungan *growth mindset* dengan *locus of control internal* pada mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *growth mindset* dengan *locus of control internal* pada mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan pada bidang penelitian terutama di bidang psikologi, khususnya psikologi klinis dalam mengembangkan konsep tentang *growth mindset* dan hubungannya dengan *locus of control internal*, dengan tinjauan adanya hubungan positif antara *growth mindset* dengan *locus of control internal* pada mahasiswa.

## **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan bagi mahasiswa agar dapat mengembangkan *growth mindset* pada dirinya, sehingga dapat mencapai *locus of control internal* yang baik.